

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan dan suatu peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya”.

Kata “Peran” diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kelompok

kelompok masyarakat. “Peran ialah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan”.

Johnson & Johnson mengatakan, peran didefinisikan sebagai gambaran mengenai perilaku yang sesuai pada suatu posisi ke arah posisi lain yang saling berhubungan yang didalamnya meliputi hak dan kewajiban.¹

Peranan pendidikan dalam kehidupan sangat penting untuk membentuk peradaban dan kepribadian manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat memahami lingkungan yang di hadapinya sehingga dapat membuat suatu karya yang hebat dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu agama Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat tinggi serta memerintahkan agar umatnya selalu bejalar sepanjang hayat.

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan pengertian pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

¹ Mince Yare, *Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor*, *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, Vol 3, No. 2, September 2021, hal 20-22

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Profesi guru berperan sebagai pendidik. Mendidik korektor dan membimbing itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan.²

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik yang artinya orang yang mendidik.

Secara terminologi, pendidik menurut Ahmad Tafsir adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan

² Putri Maululia, Zulhaini, Helbi Akbar, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di Smp Negeri 1 Sentajo Raya Kecamatan Sentajo Raya*, AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, Vol 1, No 2 (2019), hal 137

potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya. Sementara pendidik menurut Iman Barnadib adalah "tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pendidik terdiri dari orang tua dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.

Selanjutnya, Ramayulis dan Samsul Nizar menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Disisi lain Rahmat Hidayat menyatakan bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar dia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.³

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama membimbing dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan

³ Rijal Sabri, *Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran*, Sabilarrasyad, Vol 1, Nomor 01 Januari – Juni 2017, hal 12

dasar, dan pendidikan menengah. Guru Pendidikan Agama Islam secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Di ruang lingkup sekolah guru memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik, selain mampu dalam mengajarkan ilmu yang dikuasai, sosok guru memiliki beban moral yang tinggi, terutama dalam memberikan motivasi agar siswa semangat untuk belajar dan memberi contoh perilaku yang baik dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Guru Agama Islam sebagai penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menumbuhkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam keseharian siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Secara keseluruhan guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang baik keluarga, masyarakat dan sekolah.⁴

⁴ Sarip Munawar Holil, *Peran guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional(EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru*, Jurnal Ilmiah Educator, Vol 4, No 2, Desember 2018, hal. 96

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Pada awal yang mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya diteruskan oleh para ulama dan cerdik pandai lah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

5

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatandan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam

⁵ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama. 2020) hal.2-4

kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶

Guru agama Islam merupakan korektor dan pembimbing yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah swt, untuk itu tugas seorang Guru adalah :

1. Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Islam
2. Menumbuhkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁷

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan dalam kamus umum bahasa Indonesia mempunyai arti tugas dan fungsi Sedangkan menurut David Bery peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok yang menempati kedudukan sosial tertentu.⁸

Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta

⁶ Putri Maululia, Zulhaini, Helbi Akbar, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di Smp Negeri 1Sentajo Raya Kecamatan Sentajo Raya*, AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, Vol 1, No 2 (2019), hal 137

⁷ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT.Indragiri Dot Com,2019) hal.12

⁸ Sumarno, *Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik*, Jurnal Al-Lubab, Vol 2, No 1, 2016, hal.124

didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik. Karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku guru tanpa memperhitungkan benar salahnya.⁹

Diantara peran guru pendidikan agama Islam menurut Syaiful Bahri Djamarah diantaranya mencakup korektor dan pembimbing. Untuk penjelasannya diterangkan dibawah ini:

1) Guru Sebagai Korektor

Sebagai Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk

⁹ Sumarno, *Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik*, Jurnal Al-Lubab, Vol 2, No 1, 2016, hal.128

harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang Korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan

2) Guru Sebagai Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari yang disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia biasa susila tanpa cacap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimana pun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).¹⁰

¹⁰ Askhabul Kirom, *Peran guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, Jurnal Al-Murrabi, Vol 3, No 1, Desember 2017, hal.71-73

Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

Dalam masyarakat Indonesia, guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang di inginkan. Peranan guru masih dominan meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi guru tidak bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya.

Sehubungan dengan hal itu, tenaga pendidik (guru) harus disiapkan untuk memenuhi layanan interaksi dengan siswa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping

itu, dia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Sehingga peran guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajar, tetapi harus sanggup berperan sebagai korektor, dan pembimbing. Guru disebut guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional.¹¹ Guru Agama Islam sebagai penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menumbuhkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. Guru pendidikan agama Islam harus mampu menjalankan perannya sebagai Korektor dan Pembimbing agar dapat tercapainya menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama untuk mewujudkan kerukunan siswa kelas V di SD Negeri 113 Bengkulu Selatan.

d. Karakteristik Pendidik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang

¹¹ M. Saekan Muchith, *Guru PAI yang Profesional, Jurnal Quality*, Vol 4, No 2, 2016 hal.220

lain. Karakteristik menurut istilah adalah sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Jadi karakteristik itu adalah suatu sifat atau karakter yang baik yang harus dimiliki atau dikuasai oleh seorang pendidik untuk menghasilkan suatu generasi yang bermartabat dan berakhlak.

Seorang pendidik dalam konsep Islam dituntut memiliki beberapa kemampuan dasar (kompetensi) yang dapat digunakan dalam melaksanakan tugasnya. Paling tidak ada 3 kompetensi yang harus dimilikinya, yaitu:

- 1) Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Didalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- 2) Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, toleransi dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.

- 3) Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.¹²

Guru dalam pendidikan Islam disamping harus memiliki perilaku terpuji menurut etika masyarakat lingkungannya dia harus memiliki akhlak yang terpuji sesuai syariat Islam diantaranya; berjiwa *Rabbani*, memiliki niat yang benar dan ikhlas, *tawadhu* (rendah hati), *khasyyah* (takut kepada Allah), *zuhud* (tidak materialistis), sabar dan tabah hati, menguasai bidang studinya, tetap terus belajar, segera kembali kepada kebenaran, gemar bermusyawarah, bisa diteladani, bersikap adil dan memahami tabiat murid.

Sehingga guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

¹² Hafiedh Hasan, *Internalisasi Religious Dalam Kopetensi Guru Agama Islam*, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 7, No.2 Agustus 2017, hal 293-294

2. Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi

Toleransi yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tasamuh* ini dipahami sebagai sikap tenggang. Istilah *tasamuh* dalam bahasa Arab berarti *tasahul*, saling memudahkan. Kata dasar *tasamuh* adalah *samhsamuha* berarti *jad*, baik, indah. artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Dengan demikian, maka kata *tasamuh* memiliki keutamaan, karna melambangkan sikap pada kemuliaan diri dan keikhlasan. Dari kata ini terbentuk kata *al-jud*, pemurah, dermawan. Dari derivasi ini bisa dirangkai pemaknaan bahwa sikap pemurah atau dermawan, yang dengan itu orang bisa berbuat saling memudahkan.¹³

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan, pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*tolerare*" yang berarti memperkenalkan atau sabar dengan tanpa protes terhadap perilaku orang atau

¹³ Ahmad Izzan, *Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Keragaman Beragama*, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/Kalam Volume 11, No 1, Juni 2017.hal.169>

kelompok lain. Ia juga berarti saling menghormati, melindungi, dan kerjasama terhadap yang lain.¹⁴

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran. Kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau keutuhan yang diyakininya.¹⁵

Toleransi berasal dari kata latin "*tolerare*" yang artinya "memikul sesuatu". Sebagai keuletan yang pasif toleransi mengungkapkan kemampuan menahan penderitaan lantaran hal-hal yang tidak menyenangkan seperti rasa sakit, siksaan dan bencana. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

¹⁴ Riska Kurnia Sari, Ade Irma Suryani, Salsa Biqis Nabila, Vevi Putri Ani, Helni, Kumala Sari Putri, Resi Novalia, Mutiara, Salsabila Razalmi, Nurul Firiiah, *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 4

¹⁵ Casram, *Membangun Sikap Toleran Beragama dalam Masyarakat Plural*. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 2 (Juli 2016) hal.188

Toleransi adalah sama halnya dengan komunikasi. Dimana para pesertanya harus saling memahami dan melakukan komunikasi tersebut. Jika komunikasi melibatkan dua pihak, maka toleransi pun demikian. Walaupun ada pemahaman komunikasi interpersonal atau komunikasi dengan diri sendiri, tetapi pada saatnya yang bersama person itu akan mencari orang lain dalam dirinya untuk diajak bicara. Jadi secara sederhana terdapat dua pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Dari kata *tasamuh* diartikan agar diantara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat bagi pendapatnya. Ini berkaitan erat dengan kesempatan setiap manusia untuk memperoleh hidup yang layak dan jauh dari diskriminasi.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa Toleransi menurut Bahasa Arab, Bahasa Latin, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan para ahli bahwa toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Toleransi dalam beragama

¹⁶Muhammad Yasir, *Makna Tolereansi dalam Al-Qur'an*. Jurnal *Ushuluddin* Vol. XXII No. 10, September 2014. hal. 172

bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualistas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

b. Tujuan Toleransi Beragama

Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menjelaskan bahwa tujuan toleransi umat beragama adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran agama-agamanya.
- 2) Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya toleransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila

kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.

- 3) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan keadilan, perdamaian dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menghindari semua keburukan.¹⁷

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan untuk mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga Negara Indonesia khususnya, tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya. Seluruh agama yang di muka bumi ini mengajarkan tentang kebaikan, tidak ada yang mengajarkan untuk berbuat kerusakan atau kejahatan.¹⁸

c. Bentuk-bentuk Toleransi

1) Toleransi Agama

Toleransi ini menyangkut tentang keyakinan dan akidah. Loyalitas dan keyakinan terhadap agama melahirkan dogma-dogma yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat sekalipun bertentangan dengan rasio dan logika. Orang sering menganggap bahwa apa saja yang datang dari agama bersifat mutlak, yang mana kebenaran harus disampaikan kepada

¹⁷ Muhammad Yasir, *Makna ...* h.216-217

¹⁸ Herman; Mohamad Rijal, *Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari*, *Jurnal Hasil Penelitian*, Volume 13, No 2, November 2018. hal. 227

orang lain agar mereka tidak salah. Agama sebagai institusi yang berkaitan dengan keyakinan sangat rentan terhadap intoleransi. Sebab, setiap pemeluk agama merasa dirinya berkewajiban untuk menyiarkan agamanya kepada seluruh manusia.

Keyakinan bahwa agamanya yang benar sedangkan agama lain salah. Karena itu dia memberikan petunjuk kepada orang lain seraya menyatakan kebenaran agama sendiri. Selanjutnya timbul usaha-usaha agar menarik pemeluk agama lain. Azhar Basyir dalam bukunya “Akidah Islam” (beragama secara dewasa) menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikan bahwa semua agama sama karena mengajarkan kepada kebaikan. Hal seperti ini dalam kacamata Islam sama sekali tidak dapat diterima. Karena Islam secara tegas telah memberikan penegasan bahwa agama yang benar di hadapan Allah hanyalah agama Islam. Tetapi Islam juga mewajibkan kepada penganutnya untuk bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain dan berbuat baikserta berlaku adil terhadap penganut agama lain.¹⁹

¹⁹Riska Kurnia Sari, Ade Irma Suryani, Salsa Biqis Nabila, Vevi Putri Ani, Helni, Kumala Sari Putri, Resi Novalia, Mutiara, Salsabila Razalmi, Nurul

Harun Nasution dalam buku “Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran” menyatakan bahwa toleransi beragama akan terwujud jika meliputi 5 hal berikut:

- a) Mencoba melihat kebenaran yang ada diluar agama lain.
- b) Memperkecil perbedaan yang ada diantara agama-agama.
- c) Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama.
- d) Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.
- e) Menjauhi praktik serang menyerang antar agama.

Kerukunan dan toleransi yang diajarkan oleh Islam dalam kehidupan umat-umat beragamabukanlah suatu toleransi yang bersifat pasif, tetapi aktif. Aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain serta bersedia senantiasa untuk mencari titik persamaan antar bermacam-macam perbedaan. Karena kemerdekaan beragama bagi seorang muslim adalah suatu nilai hidup yang lebih tinggi daripada nilai jiwanya sendiri.

Toleransi agama merupakan fenomena yang tidak asing lagi di Negara kita dengan berbagai agamanya dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Contoh dari toleransi agama adalah sebagai berikut :

- a) Tidak memaksa dalam beragama
- b) Menghormati keyakinan orang lain
- c) Menghormati ketika ada perayaan hari besar agama lain
- d) Tidak saling membenci terhadap sesama umat lain

2) Toleransi Sosial

Dalam hal-hal yang berkenaan dengan kebaikan hidup bersama di dunia, Islam menganjurkan para penganutnya untuk melakukan toleransi sosial atau toleransi kemasyarakatan. Dalam urusan kemasyarakatan, Allah SWT. tidak melarang umat Islam untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak seiman dan seagama dengan kita

Q.S Al Mumtahanah: 8

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ ابْنِ مَرْيَمَ إِذْ نَبَأَ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
 وَإِنَّ اللَّهَ لَخَبِيرٌ بِالْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu

*dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil". (Q.S Al Mumtahanah: 8).*²⁰

Mengenai toleransi sosial dalam masyarakat yang beraneka ragam, baik ras, tradisi, keyakinan, maupun agama, agama Islam menegaskan kedamaian hidup bersama dan melakukan kerja sama dalam batas-batas tertentu. Hal tersebut dilakukan tanpa harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas dalam ajaran Islam. Manusia merupakan individu yang memiliki cara berfikir yang berbeda-beda dan didalam kehidupan sehari-harinya tidak akan mungkin terlepas dari yang namanya adaptasi, bergaul dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. dalam bersosialisasi sangat dibutuhkan sikap toleransi agar mendapatkan pergaulan yang penuh dengan rasa dan suasana yang saling menghargai, saling menghormati dan saling merasa sebagai saudara.

Dari uraian diatas dapat diambil beberapa contoh untuk toleransi sosial adalah sebagai berikut:

a) Berprilaku adil terhadap sesama manusia

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, cet. ke-15*,(Jakarta: CV Darus Sunnah, 2013), hal.551

- b) Saling tolong-menolong jika ada orang yang membutuhkan
- c) Menerima perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak
- d) Berkomunikasi baik dengan teman, tetangga ataupun kerabat.

3. Konsep Kerukunan

a. Pengertian Kerukunan

Istilah “Kerukunan” menurut KBBI yang diterbitkan oleh Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, diartikan sebagai “hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran”. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran.²¹

Secara bahasa Kerukunan berasal dari kata rukun yang dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai berikut, pertama baik dan damai tidak bertengkar, kedua perkumpulan yang berdasar pada

²¹Ibnu Rusydi, Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian*, *Journal for Islamic Studies*<http://al-afkar.com>, Vol. 1, No.1, January 2018, hal 172

tolong menolong dan persahabatan. Sedangkan kerukunan sendiri merupakan satu kesatuan yang terdiri dari beberapa perbedaan yang kesemuanya saling menguatkan satu dengan yang lain. Secara luas kerukunan bermakna suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang meskipun berbeda suku, ras, agama, dan golongan²²

Kata “rukun” secara Etimologi, berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang, dasar dan sila. Kemudian dalam perkembangannya dalam bahasa Indonesia kata rukun memiliki arti, cocok, selaras, sehati, tidak berselisih. Sehingga dalam penjabarannya kerukunan juga memiliki arti suatu kondisi yang di dalamnya terdapat kecocokan, keselarasan, dan tidak ada perselisihan. Untuk mencapai tujuan hidup yang rukun, damai, selaras, sehati dan lain-lain maka perlu dilakukan penerimaan beberapa hal yang menjadi pokok dari terciptanya kehidupan yang rukun tanpa konflik diantaranya adalah setiap makhluk sosial harus saling terbuka, artinya manusia sebagai makhluk sosial yang pada dasarnya diciptakan berbeda-beda harus menerima perbedaan tersebut dengan pikiran terbuka dan tidak

²² Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Ed. 1 (Jakarta: PT. Prenadamedia Group, 2018),hal.17

terpaku pada satu prinsip atau satu keyakinan tertentu misal seseorang yang beragama Islam memiliki pemikiran bahwa hanya ajaran Islam yang benar dan ajaran yang dibawa oleh Nabi-nabi lain tidak benar begitupun sebaliknya seseorang yang berkeyakinan selain Islam berpikir bahwa ajaran mereka yang paling benar, sehingga tindakan-tindakan seperti itulah yang nantinya akan merusak tujuan hidup rukun yang memang oleh Sang Pencipta diciptakan sedemikian rupa. Kemudian untuk mencapai tujuan hidup rukun perlu kiranya diadakan suatu dialog yang didalamnya tumbuh rasa saling menghargai, saling menerima serta tumbuhlah rasa cinta kasih yang dalam setiap ajaran hal tersebut menjadi salah satu hal pokok yang didakwahkan.

Hal-hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa untuk mencapai tujuan hidup rukun atau untuk membentuk suatu kerukunan umat beragama bukan berarti para pemeluk agama dapat menyatukan kedua ajaran atau beberapa ajaran yang sejatinya memiliki beberapa perbedaan menjadi satu kesatuan yang pada akhirnya dijadikan sebagai pandangan baru serta ajaran atau madzhab baru, akan tetapi kerukunan hanya sebagai fasilitas atau cara atau sarana untuk mempertemukan orang-orang yang tidak seagama

sehingga dalam kehidupan bermasyarakat dapat tercapai tujuan-tujuan kehidupan dengan mudah dan tidak diiringi konflik yang tidak diperlukan. Sejatinya kerukunan dimaksud untuk membina hubungan baik, hubungan yang harmonis antar warga yang berbeda keyakinan atau kepercayaan.

Dampak yang dihasilkan dengan terciptanya kerukunan umat beragama adalah terwujudnya satu kesatuan tindakan dan perbuatan yang keduanya memiliki tanggung jawab bersama sehingga tidak ada yang menyalahkan satu sama lain, kemudian dari keduanya akan muncul sikap bahwa Negara atau lingkungan tempat mereka tinggal bukan milik perseorangan melainkan milik bersama yang harus dijaga keutuhan dan kesatuannya. Oleh karena itu kerukunan bukan hal yang bersifat sementara, bukan pula kerukunan politis melainkan kerukunan yang hakiki yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan masing-masing.²³

Dapat peneliti simpulkan bahwa kerukunan adalah Sikap saling terbuka, saling menghargai, saling menumbuhkan rasa cinta kasih bsejatinya tidak hanya ditujukan dengan yang berbeda keyakinan, akan tetapi

²³ Khalid Rahman, Aditia Muhamad Noor, *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideology Ekstremisme* (Malang UB Press, 2020) hal.8

sikap saling terbuka, saling menghargai, dan rasa cinta kasihpun juga harus ditumbuhkan dalam kehidupan internal suatu agama, kadangkala kehidupan sosial satu agama yang sama tidak selalu berjalan rukun, damai, dan saling terbuka, hal tersebut bisa disebabkan karena kurang rasa cinta kasih yang ditumbuhkan, kurangnya sikap saling terbuka, dan kurangnya sikap saling menghargai satu sama lain

b. Kerukunan dalam Perspektif Agama Islam

Kerukunan merupakan Toleransi atau penghargaan terhadap perbedaan dalam beragama secara substansial menyatu dengan agama Islam. Gagasan tersebut dapat dicermati dalam kutipan sebagai berikut. “Berangkat dari diktum tidak ada paksaan dalam beragama” dan “Nabi memang melarang memaksa pihak lain untuk beriman” maka jalan yang terbaik dan sah bagi seorang Muslim dalam kehidupan bermasyarakat adalah mengembangkan kultur tolerensi.²⁴

Karena Al-Qur'an menguatkan adanya eksistensi keberbagaian suku, bangsa, agama, bahasa, dan sejarah, semuanya itu hanya mungkin hidup dalam harmonis,

²⁴Kadek yudiana, miskawi, i wayan pardi, *Analisis Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Multikultur Di Ujung Timur Pulau Jawa (Studi Kasus Di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur)*, jurnal ilmu sosial dan humaniora, vol. 6, no. 2, oktober 2017, hal.149

aman, dan damai, jika di sana kultur lapang dada dijadikan perekat utama. Sikap lapang dada harus muncul dari kepercayaan diri yang tinggi, bukan dari suasana batin yang tidak berdaya. Mereka yang percaya diri tidak mungkin gampang melihat perbedaan, betapapun tajamnya, asal senantiasa dicarikan solusi bersama untuk mengatasinya”.

Dalam ajaran agama Islam menganjurkan manusia untuk saling bekerjasama dan tolong menolong (ta'awun) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dengan siapa saja tanpa terbatas oleh ras, suku, agama, dan bangsa.

Selain mengajarkan bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan sesama muslim, agama Islam juga mengajarkan bagaimana mengajarkan bagaimana menjalin hubungan yang harmoni dengan umat agama lain²⁵

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa Kerukunan antar siswa beragama di Kelas V di SD Negeri 113 Bengkulu Selatan tidak dapat dilepaskan dari ajaran Agama masing-masing yang sama-sama mengajarkan

²⁵ Kadek yudiana, miskawi, i wayan pardi, *Analisis Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Multikultur Di Ujung Timur Pulau Jawa (Studi Kasus Di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur)*, jurnal ilmu sosial dan humaniora, vol. 6, no. 2, oktober 2017, hal.150

toleransi, saling menghargai, simpati, dan empati. ajaran yang terkandung dalam masing-masing agama tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam berpikir, berucapa, dan bertindak.

4. Metode Menumbuhkan Nilai-nilai Toleransi

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian. Metode yang dipilih oleh pendidik dalam proses pembelajaran tidak boleh bertentangan dengan materi ajar. Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah dinilai lebih mudah dalam menghandle siswa untuk memahami dasar-dasar pengetahuan yang akan diperoleh siswa. Metode ceramah ini digunakan dalam semua materi pelajaran pendidikan agama Islam, untuk metode berkaitan dengan toleransi beragama seperti pada meyakini kitab Allah Swt, guru menjelaskan bahwa semua kitab yang ada di bumi ini adalah kitab Allah Swt. Termasuk kitab Injil, Zabur, Taurat dan Al-Qur'an.

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ialah sebuah metode dimana seseorang dalam menanamkan serta memperbaiki sebuah karakter kepribadian yang baik dengan cara meneladani. Jika membahas tentang teladan atau suri tauladan yang baik, maka Islam memiliki sosok yang dimana dijadikan sebagai rujukan orang yang paling mulia serta menjadi contoh manusia yang mulia. dia adalah Nabi Muhammad saw, dimana di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa Rasulullah ialah suri tauladan yang baik bagi manusia. Rasulullah saw juga mengajarkan kepada umatnya dan para sahabatnya bagaimana sikap toleransi, menghargai, serta menghormati dengan sesama maupun dengan orang lain. Rasulullah saw menjunjung tinggi karakter toleransi beragama.

Salah satu contoh Rasulullah saw melakukan sikap saling tolong menolong kepada kalangan non muslim. Walaupun berbeda pemahaman atau keyakinan, Rasulullah saw tetap mengedepankan toleransi. Kisah lain pada perihal Piagam Madinah, bahwa Rasulullah saw melibatkan dan meminta kerjasama dengan orang-orang non muslim, untuk

saling melindungi apabila terdapat serangan dari musuh.²⁶

Pada metode ini pembelajaran diawali dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi dan siswa diajarkan untuk menjaga perasaan teman selama proses pembelajaran berlangsung. Keteladanan dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam menanamkan serta memperbaiki sebuah karakter dan sikap seseorang. Dengan cara mencontoh maka akan terbentuknya sebuah pola pikir hingga sikap yang baik khususnya dalam toleransi beragama. Sebab, telah jelas bahwa Islam pun memiliki contoh yang harus diteladani oleh seluruh umat muslim.

c. Metode Nasehat.

Metode Nasehat (*Mau'idzah*). Menurut Miftahul Jannah menerangkan mau'idzah memiliki asal kata yaitu *wa'adza*, maknanya member pembelajaran moral atau akhlak yang baik dan dorongan implementasi serta membahas tentang moral atau akhlak yang buruk dan mengisyaratkan atau meningkatkan hal yang baik. Kata yang terdiri dari huruf nun-shad serta ha yang di tempatkan untuk dua arti, yakni murni dan tetap, berkumpul dan menambal

²⁶Rochmad Nuryadin, *Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol 10, No. 1, Juni 2022, hal 392-394

yaitu pengertian dari nasehat. Selain itu terdapat pengertian lain memerintah atau melarang serta menganjurkan yang di dampingi dengan motivasi dan ancaman adalah pengertian nasehat.

Metode nasehat ialah salah satu metode yang penting yang dipergunakan oleh pendidik dalam mendidik peserta didik. Salah satu cara dalam menanamkan serta tercapainya sebuah pendidikan toleransi beragama ialah menggunakan cara nasehat. Dimana seseorang dapat memperoleh nasehat-nasehat dari siapa pun, dari kalangan manapun untuk membentuk sebuah karakter yang bertoleransi. Apalagi berbicara tentang perihal pendidikan, pastilah terdapat kaitannya dengan peserta didik. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran, justru yang utama itu membentuk sebuah kepribadian peserta didik. Pembentukan kepribadian tersebut salah satunya dengan cara memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik, agar dapat memperbaiki sebuah kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

Maka, dengan cara nasehat atau pesan-pesan yang diterima seseorang, dapat menjadikan seseorang tersebut lebih menghargai, menghormati dengan keyakinan atau pemahaman yang berbeda. Jika

seseorang dapat menerima nasehat orang lain, berlapang dada dalam menerima saran atau masukan, maka sikap toleransi beragama akan tertanam di diri seseorang tersebut, karena bisa menerima nasehat-nasehat yang bertujuan untuk perbaikan diri pribadi seseorang.²⁷

Ada empat cara menumbuhkan nilai-nilai toleransi pada anak didik sebagai berikut:

- a. Perkenalkan keragaman, anda bisa mulai dengan memberi pengertian bahwa ada beragam suku, agama, dan budaya. Beritahukan pada anak didik meskipun orang lain memiliki agama atau suku yang berbeda, namun sebenarnya semua manusia sama dan tidak boleh dibeda-bedakan.
- b. Perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian, ajarkan bahwa perbedaan yang ada jangan disikapi dengan kebencian, karena kebencian akan membuat sedih dan menyakiti hati orang lain.
- c. Memberi contoh, jangan hanya memberi tahunya lewat kata-kata, tetapi juga contoh nyata. Jika bertemu seseorang yang menggunakan simbol agama yang cukup ekstrim atau seseorang yang memiliki

²⁷ Rochmad Nuryadin, *Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Vol 10, No. 1, Juni 2022, hal 395-396

warna kulit berbeda, jangan memandangnya dengan penuh keanehan, apalagi mengatakan sesuatu bernada kebencian dan ledakan.

Terbentuknya sikap toleransi merupakan sebuah proses dan tahapan dimana seseorang menerima informasi dari lingkungan sekitarnya. Terbentuknya sikap toleransi tidak begitu saja tumbuh dalam diri seseorang tetapi melalui tahapan tertentu. Manusia dikaruniai otak untuk dapat menalar, berpikir, menilai, dan membandingkan sesuatu sehingga dapat memilih yang menurut dirinya baik. Terbentuknya sikap toleransi pada siswa bermula pada saat siswa mendapatkan pengalaman belajar dari lingkungan sekolah. Dari pengalaman belajar tersebutlah siswa mendapat berbagai pelajaran tentang keberagaman.

Dalam lingkungan sekolah siswa tidak hanya akan mendapatkan informasi tetapi juga mendapatkan contoh bagaimana bersikap dalam keberagaman yang diterapkan dalam lingkungan sekolah tersebut. Budaya kelas yang ditanamkan guru kepada siswa juga sangat berpengaruh terhadap penerapan sikap toleransi siswa terhadap umat beragama. Ciri-ciri siswa yang memiliki sikap toleransi di antaranya adalah, mampu memberikan

perlakuan yang sama terhadap seluruh warga kelas, mampu bekerja dalam kelompok saling menghormati dan menghargai antar sesama, mampu memfokuskan persamaan bukan perbedaan.

B. Kajian Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan hasil-hasil penelitian yang relevan untuk mendukung serta memperkuat pentingnya penelitian ini dilakukan. Hasil penelitian yang relevan sebagai bahan penguat penelitian ini adalah:

1. Skripsi “Peran Guru PAI dalam membentuk karakter toleransi siswa terhadap pluralitas beragama dan berbudaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan” oleh Fitri Azzahra Sasty. Jurusan Kependidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan bagaimana hasil peran guru Pai dalam menumbuhkan karakter toleransi siswa terhadap pluralitas beragama dan berbudaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan.

Perbedaan yang ada antara skripsi yang ditulis oleh Fitri Azzahra Sasty, dengan peneliti yang pertama adalah waktu dan tempat penelitian, Fitri Azzahra Sasty Fitri di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan, sedangkan Peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 113 Bengkulu Selatan. Selanjutnya adalah fokus penelitian, fokus dari Fitri Azzahra

Sasty adalah meneliti peran guru dalam membentuk karakter toleransi siswa terhadap pluralitas beragama dan budaya, sedangkan Peneliti fokus pada penelitian peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi.

Persamaan antara Fitri Azzahra Sasty dengan peneliti adalah membahas tentang peran guru dalam menumbuhkan toleransi siswa.

2. Skripsi Nidaun Taqwiani jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2002, dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Usia Prasekolah diTaman Asuh Plus Sapen Yogyakarta”. Penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) Nilai- nilai Agama Islam yang ditanamkan yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak. (2) Penanaman nilai- nilai tersebut menggunakan metode cerita, metode pembiasaan, dan metode keteladanan.

Perbedaan penelitian Nidaun Taqwiani dengan Peneliti adalah fokus penelitian. Jika peneliti diatas penekanannya pada penanaman nilai-nilai Agama Islam, sedangkan peneliti menekankan pada menumbuhkan nilai-nilai toleransi.

Persamaan peneliti sama-sama membahas metode Penanaman nilai-nilai tersebut menggunakan metode cerita, metode pembiasaan, dan metode keteladanan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Umaroh, Mahasiswa Jurusan kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleran Antar Umat Beragama Siswa Kelas XI SMK N 5 Yogyakarta”, 2015. Letak perbedaan yang peneliti lakukan dengan karya skripsi sebelumnya meskipun sama-sama membahas peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa,

Perbedaan peneliti dengan Umaroh adalah Dimana pada penelitian Umaroh membahas tentang metode atau cara dalam menumbuhkan sikap toleransi kepada siswa, sedangkan peneliti membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai- nilai toleransi beragama untuk mewujudkan kerukunan siswa Kelas V di SD Negeri 113 Bengkulu Selatan.

Persamaan peneliti dengan Umaroh adalah sama-sama membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah narasi (uraian) atau pernyataan (perposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan, kerangka berpikir atau

